

BAB III

KAUL KETAATAN PARA RELIGIUS DAN KAUL KETAATAN PARA MISIONARIS CLARETIAN

3.1 Kaul

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kaul diartikan sebagai perkataan yang sah, nadar, niat yang diucapkan sebagai janji hendak melakukan sesuatu.¹ Dalam konteks hidup bakti, kaul berarti sebuah janji yang diikrarkan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu itu adalah ketiga kaul itu yaitu kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Dan dalam *Kamus Teologi*, kaul berarti janji yang dengan bebas dibuat oleh seorang dewasa untuk melakukan sesuatu yang baik, yang belum termasuk dalam tuntutan perintah Allah, hukum Gereja atau kewajiban-kewajiban lain.² Sedangkan dalam *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, kaul diidentikkan sebagai suatu janji yang telah dipertimbangkan dengan bebas mengenai sesuatu yang lebih baik dan terjangkau, yang dinyatakan kepada Allah yang harus dinyatakan demi keutamaan religius.³ Dari beberapa pengertian di atas, sebenarnya kaul itu adalah tanggapan bebas secara sadar dan mau dalam bentuk janji untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dan seharusnya sebagai seorang religius yang sadar, harus menghayati secara mendalam bahwa kaul religius itu merupakan kesanggupan untuk menghayati hidup dengan pilihan yang digambarkan “Jika tanganmu atau kakimu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu...” (Mat 18:8-10).⁴

3.2 Ketaatan

¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 530.

²G. O' Collin, SJ & Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 131.

³Silvester Susianto Budi, MSF, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 96.

⁴J. Darminta, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 41.

Ketaatan dalam *Kamus Teologi* berarti kesediaan untuk tunduk kepada hukum atau perintah atau menerima pernyataan yang dikemukakan oleh pimpinan sebagai hal yang benar. Hanya Allah yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan mutlak. Manusia dalam tingkat dan kadar tertentu ikut ambil bagian dalam kekuasaan ilahi itu. Dalam menjalankan kehendak Bapa-Nya, Kristus “taat sampai mati” (Fil 2:8; Ibr 5:8), dan dengan demikian memberikan kepada kita contoh sempurna ketaatan penuh kasih (Yoh 15:10). Iman berarti ketaatan kepada Allah dan perintah-perintah ilahinya, bertentangan dengan ketidaktaatan yang adalah dosa (Mat 7:21; Rm 1:5; 16:26). Dalam Gereja, semua orang beriman menunjukkan sikap taat penuh hormat kepada paus dan para uskup, yakni ketaatan yang dituntut dari orang beriman sesuai dengan tingkatan wibawa yang dijalankan oleh para pemimpin itu.⁵ Kaum klerikus juga terikat kewajiban khusus untuk menyatakan hormat dan ketaatan kepada Paus dan Ordinaris masing-masing. Hal ini dengan maksud agar para klerikus bisa bersatu dengan Kristus dengan membaktikan diri lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia.⁶ Mereka yang mengucapkan kaul ketaatan kebiaraan, mempunyai kewajiban untuk taat kepada para pemimpin dan peraturan-peraturan dalam tarekat religius.⁷

Dalam *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, dasar dari penghayatan dan pelaksanaan nasihat injili ketaatan adalah mengikuti jejak Kristus yang taat kepada Bapa sampai mati. Penghayatan akan nasihat injili ini mewajibkan para anggota tarekat religius untuk taat kepada pemimpin yang legitim, yang mewakili Allah. Tetapi ketaatan religius bukanlah ketaatan yang buta. Mereka wajib taat kepada pemimpin sejauh pemimpin bertindak dan memerintahkan sesuatu menurut Konstitusi. Karena Konstitusi itu adalah kehendak Allah

⁵LG. Art. 25.

⁶KHK. 1983, Kan. 273.

⁷G. O’ Collin, SJ & Edward G. Farrugia, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 141-142.

sendiri. Oleh karena itu apabila para pemimpin memerintah tidak sesuai dengan Konstitusi atau hukum universal, maka para anggota mempunyai hak untuk tidak mentaatinya.⁸

Kaul ini akan harus mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan argumen kebebasan manusia. Hal ini berarti persoalan pemahaman ketaatan pun penolakan kehendak pribadi sebagai bertentangan dengan ide keluhuran martabat manusia. Orang beranggapan bahwa taat berarti hidup di dalam sebuah situasi yang tidak manusiawi karena adanya ketaatan buta. Akan tetapi sebenarnya seseorang dapat memahami dengan baik makna dari ketaatan itu dan selagi menganggap bahwa ketaatan itu baik bagi dirinya maka hilanglah sudah anggapan akan adanya ketaatan buta dan sebaliknya pengendalian pikiran manusia dapat membuat seseorang memahami lebih dalam mengenai kaul ketaatan itu. Memang mesti diakui, bahwa persoalan kebebasan sudah selalu dialami manusia secara berbeda. Disatu pihak ada tuntutan untuk menjadi bebas tetapi dipihak lain ada ketakutan untuk bebas. Dan ketika dikaitkan dengan kaul ketaatan ini, tentunya seorang misionaris Claretian tidak mengikrarkan kaul ketaatan karena takut akan kebebasan. Kaul ketaatan itu berarti ikrar ketaatan terhadap kehendak Allah. Dan akan tetapi apa itu kehendak Allah? Kehendak Allah adalah kehidupan dan kebahagiaan manusia. Taat kepada Allah, kepada kehendak-Nya berarti taat kepada manusia yang dicintai-Nya.⁹

Dengan kaul ketaatan ini, kaum religius mengikuti dan mempresentasikan Yesus yang taat. Mengikuti Yesus berarti menuruti ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya. Yesus yang telah menemukan Allah sebagai Bapa-Nya yang artinya sebagai penjamin makna hidupnya, memiliki hubungan erat dengan Allah dan taat kepada-Nya. Ketaatan ini telah menjiwai seluruh hidup Yesus, dan tanpa ketaatan ini, hidup-Nya tidak akan terbuka, tampak dan bersifat mengundang bagi kita. Yesus taat kepada Allah, Dia mendefinisikan, memahami

⁸Silvester Susianto Budi, MSF, *Op. Cit.*, hlm. 110.

⁹Paulus Budi Kleden, SVD, *Op. Cit.*, hlm. 154.

diriNya seluruhnya dari pandangan Allah.¹⁰Kita pun menyadari bahwa dalam ketaatan ada dimensi kesinambungan.Taat kepada sesama manusia berarti taat kepada Yesus dan juga taat kepada Allah. Tuhan bersabda:” barangsiapa mengikuti Daku tiadalah ia berjalan didalam kegelapan”(bdk.Yoh 8:12). Sabda Yesus ini menekankan bahwa hendaklah kita mengutamakan dan mencurahkan perhatian untuk merenungkan kehidupan Yesus Kristus yang taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa.¹¹

3.3 Religius

“Hidup religius, sebagai pembaktian seluruh pribadi, menampakkan dalam Gereja pernikahan yang mengagumkan yang diadakan oleh Allah, pertanda dari zaman yang akan datang. Demikianlah hendaknya religius menyempurnakan penyerahan diri seutuhnya bagaikan kurban yang dipersembahkan kepada Allah...”¹²

Secara umum, kata religius berarti patuh kepada ajaran agama.¹³Sedangkan secara khusus seorang religius adalah anggota dari Tarekat Religius yang mengikrarkan nasihat injili dengan kaul-kaulnya.¹⁴Sejak masuk novisiat, seseorang secara resmi menjadi anggota tarekat tersebut, tetapi belum menjadi seorang religius.Dengan mengucapkan kaul pertama, barulah status seseorang secara kanonik berubah menjadi seorang religius.Kaum religius tidak masuk dalam struktur hirarki Gereja (Uskup, Imam, Diakon, dan Awam).Tetapi mereka masuk dalam struktur karismatis Gereja dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pengudusan Gereja.¹⁵Hidup religius merupakan salah satu bentuk penghayatan hidup kristiani

¹⁰*Ibid.*, hlm. 146.

¹¹Thomas A Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus*, (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 1.

¹²*KHK. 1983, Kan. 607.*

¹³Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 1151.

¹⁴Ichtiar Baru-Van Hoeve, *Ensiklik Indonesia (Edisi Khusus), Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 2878.

¹⁵Silvester Susianto Budi, MSF, *Op. Cit.*, hlm. 200.

yang melaksanakan nasihat injil (kemurnian, kemiskinan, ketaatan) dalam hidup bersama di bawah seorang pemimpin. Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasihat-nasihat injil adalah bentuk hidup yang atas dorongan Roh Kudus, mengikuti Kristus secara lebih dekat.¹⁶ Kaum religius berani untuk mengambil keputusan yang pasti untuk hidup selibat dengan mengikrarkan ketiga kaul tersebut. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa semua orang yang dibaptis dipanggil untuk sampai pada kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan kasih;¹⁷ dan para religius mengikuti jalan hidup mereka agar dapat secara lebih bebas mencintai dan mengabdikan Allah dan sesama.¹⁸ Dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya yang dengan caranya yang khas menyerupai kaul, orang beriman kristiani mewajibkan diri untuk hidup menurut nasihat injil tersebut. Ia membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah dengan berani mengambil keputusan yang pasti yaitu hidup selibat.¹⁹

3.4 Dasar Biblis Ketaatan Religius

3.4.1 Perjanjian Lama

Dalam setiap pengertian biblis, ketaatan dikaitkan dengan mendengar dan memperhatikan. Pengertian ketaatan dihubungkan dengan bahasa Yunani (*Hypakno*). Dan bahasa Ibrani (*Shema*) yang berarti mendengar. “*Shema Israel*” merupakan perintah utama untuk setia kepada janji yang Yahwe berikan kepada umat Israel. Yahwe merupakan satu-satunya Allah Israel. Yahwe setia terhadap janji-Nya dan kehendak-Nya dinyatakan dalam janji dan dilakukan oleh umat-Nya setiap saat. Israel merupakan anak atau kaum pilihan Yahwe yang dituntut hanya menyembah Yahwe dan mengikuti kehendak-Nya. Israel dipilih oleh Allah bukan karena keistimewaannya akan tetapi karena kasih Yahwe yang tanpa batas. Yahwe dalam kasih-Nya akan setia kepada umat Israel akan tetapi juga menuntut

¹⁶ *KHK. 1983. Kan.* 573.

¹⁷ *LG. Art.* 39.

¹⁸ G. O’ Collin, SJ & Edward G. Farrugia, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 100-101.

¹⁹ *LG. Art.* 44.

kesetiaan(Ul 6:4-5; Im 26:12).²⁰ Oleh karena itu tujuan utama dari ketaatan israel adalah sabda Yahwe yang diwahyukan dalam hukum Musa dan para Nabi. Contoh yang paling sempurna dari ketaatan itu adalah Abraham.Dalam kitab kejadian, Yahwe menjanjikan kepada Abraham seorang anak dan tanah.

Abraham dengan penuh iman menjawab kehendak Yahwe, percaya dan taat kepada-Nya.Ketulusannya membuat Abraham siap untuk mempersembahkan Ishak.Sabda yang disampaikan kepada Abraham berisi panggilan dan janji. Panggilan untuk meninggalkan tanahnya, panggilan menuju hidup baru, permulaan sebuah perjalanan yang menuntunnya menuju masa depan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.²¹Penglihatan yang diberikan oleh iman kepada Abraham selalu dikaitkan dengan perlunya melangkah maju.Abraham dalam kesetiannya, ketaatannya diminta untuk mempercayakan dirinya pada sabda.Iman mengerti bahwa kata yang tampaknya singkat dan fana, jika diucapkan oleh Allah yang setia, menjadi begitu pasti dan tidak tergoyahkan.²²Dalam iman Israel yang taat dan patuh kepada Allah, juga berjumpa dengan pribadi Musa.Karena ketaatannya kepada Yahwe, Musa berani untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir.Peristiwa Eksodus menjadi bukti nyata ketaatannya yang sempurna kepada Yahwe (Kel 14:15-30).Musa juga berbicara kepada Yahwe di gunung dan kemudian menyampaikan kehendaknya kepada umat.²³ Setiap halaman Perjanjian Lama menyatakan kesadaran yang mendalam di Israel dan selalu menunjukkan interaksi yang terus menerus antara panggilan dan jawaban. Di dalam panggilan dan jawaban ini ada sebuah ketaatan dan kesetiaan yang mendalam akan Yahwe melalui para Nabi.²⁴

3.4.2 Perjanjian Baru

²⁰F. J. Moloney, SDB & I. Suhario, Pr, *Menjadi Murid Dan Nabi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 52.

²¹*LF*. Art. 8.

²²*Ibid.*, hlm. 15.

²³*Ibid.*, hlm. 21.

²⁴F. J. Moloney, SDB & I. Suhario, Pr, *Loc. Cit.*

Perjanjian Baru berbicara tentang ketaatan iman kepada Injil. Menurut Injil Yesus Kristus dengan jelas mengatakan bahwa ahli taurat dan pemuka agama hendaknya dikenal oleh karena pelayanan bukan karena kekuasaan (bdk. Mrk 10:42-44). Dalam Injil Sinoptik, syarat dari pertobatan kepada injil yaitu dengan mengasihi sesama, dan dalam Injil Yohanes perintah supaya saling mengasihi sesama ditemukan (Yoh 13:34). Dalam Perjanjian Baru ini juga pertobatan Santo Paulus dimaksudkan untuk mengetahui kehendak Tuhan dalam setiap mendengarkan sabda Tuhan. Dalam diri Santo Paulus, hukum yang ditaati orang kristen merupakan hukum spiritual yang memberikan umat kehidupan dan membuat lebih bebas (Rm 8). Dalam Perjanjian Baru ini selalu melihat ketaatan dalam diri Yesus Kristus. Sejak kedatangan-Nya ke dunia hingga kematian-Nya disalib, kehidupan-Nya ditandai dengan ketaatan (Ibr 10:5-7; Rm 5:19; Flp 2:8).²⁵ Teladan Yesus telah memberikan ketaatan yang sempurna kepada Bapa-Nya di surga sampai mati bahkan wafat di kayu salib “dan sekalipun Yesus adalah Anak, Yesus telah belajar menjadi taat dari apa yang diderita-Nya dan sesudah Yesus mencapai kesempurnaan-Nya, Yesus menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya...” (Ibr 5:8-9). Ketaatan Yesus Kristus kepada Bapa, Allah junjungan-Nya, tampak dalam persembahan hidup-Nya yang dinyatakan di salib (bdk. Flp 2:6-11).²⁶

Santo Paulus dalam suratnya juga memperjuangkan ketaatan seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Paulus menjadikan Kristus contoh yang nyata menjadi penurut Allah yang artinya mencintai sebagaimana Kristus lakukan mencintai seutuh-utuhnya.²⁷ Paulus sungguh-sungguh memperjuangkan kasih. Paulus seorang yang realis di mana ia sadar bahwa orang dapat berbicara terus menerus tentang kasih. Tetapi kalau kasih yang diimani adalah kasih yang ditunjukkan oleh Kristus, lalu kasih itu menjadi tantangan pribadi. Paulus harus

²⁵Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani IV, Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 23.

²⁶St. Darmawijaya, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 28.

²⁷F. J. Moloney, SDB & I. Suharyo, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 124.

memecahkan soal ini karena hanya sedikit saja jemaah yang menyadarinya. “jadilah pengikut-Ku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor 11:1). Paulus menyatakan dirinya sebagai yang menuntut ketaatan dari jemaat karena Paulus pada dasarnya meneruskan tuntutan Kristus kepada jemaat.²⁸

3.5 Ajaran Dokumen Gereja Tentang Ketaatan Religius

Dokumen Konsili Vatikan II merupakan dokumen Gereja yang di dalamnya membicarakan mengenai pedoman dan arah Gereja. Dan yang menjadi dokumen utama konsili adalah *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*. Salah satu hal yang dibicarakan dalam konstitusi dogmatis ini adalah kaum religius beserta dengan pengikraran nasihat injili dalam Gereja. Nasihat injili yang diterima oleh kaum religius itu merupakan anugerah, karunia ilahi dari Tuhan dan dipelihara dengan bantuan rahmat-Nya. Semua kaum religius harus mampu untuk menepati ikrar religius mereka dengan iman dan mengamalkannya dengan setia, dan melangkah maju dalam cinta kasih dengan hati yang gembira. Perwujudan cinta kasih itu merupakan rahmat istimewa dari Tuhan yang harus diekspresikan. Dan kaum religius meneladani ketaatan yang sempurna dari Yesus Kristus kepada Bapa-Nya disurga.²⁹ Nasehat injili yang dimiliki oleh kaum religius membedakan mereka dengan non religius. Ketaatan itu merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki oleh kaum religius yang membedakannya dengan yang lainnya. Kaul-kaul itu merupakan ikatan suci lambang penyerahan diri yang total kepada Allah.³⁰

Para religius hendaknya menjadi dan memberikan teladan dengan kekhasan mengikrarkan nasihat injilii ketaatan bagi umat Kristiani. Dengan kekhasan yang dimiliki, mereka menjadi contoh dalam mengejar kesempurnaan hidup. Oleh karena itu mereka wajib secara intensif dan dengan tekun menyumbangkan jerih payah untuk pembangunan dan pengembangan

²⁸*Ibid.*

²⁹*LG.* Art. 43.

³⁰*LG.* Art. 44.

seluruh tubuh mistik Kristus dan demi kesejahteraan Gereja.³¹ Para religius memiliki keanekaragaman karunia dan dalam keterikatan akan nasihat injili tersebut, dipanggil untuk setia mengamalkannya dan menghayatinya. Secara istimewa membaktikan diri kepada Tuhan seraya mengikuti Kristus yang dalam keperawanan serta kemiskinan-Nya (Mat 8:20; Luk 9:58) telah menebus dan menguduskan dengan taat sampai di kayu salib (Flp 2:8).Demikianlah terdorong oleh cinta kasih, yang oleh Roh Kudus dicurahkan ke dalam hati hati mereka (Rm 5:5) semakin hidup bagi Kristus serta tubuh-Nya yakni Gereja (Kol 1:24).³²

Dengan ketaatan yang dimiliki, para religius sungguh-sungguh mempersembahkan diri secara total dihadapan Tuhan seturut teladan Yesus Kristus dalam melaksanakan kehendak Bapa-Nya di surga (Yoh 4:34), mengenakan rupa seorang hamba (Flp 2:7) dan melalui sengsara-Nya belajar taat. Para religius dalam ketaatannya, hendaklah mematuhi dan menaati para pemimpin yang mewakili Allah seturut kaidah pedoman, dan konstitusi mereka. Melalui para pemimpin, para religius dituntun untuk melayani semua saudara dalam nama Kristus, sama seperti kristus dalam ketaatan-Nya terhadap Bapa telah melayani para saudara-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya demi tebusan bagi banyak orang (Mat 20-28; Yoh 10:14-18).³³ Apabila dipandang dalam kaitannya dengan Tritunggal Mahakudus, sumber kesucian, makna terdalam dari nasihat injili tersingkapkan. Dengan menghayati kaul-kaul ini dan secara khusus kaul ketaatan, kaum religius menghayati dimensi trinitaris dan kristologis yang menandai seluruh hidup Kristiani. Ketaatan yang dihayati dengan meneladani Kristus dalam melaksanakan kehendak Bapa (bdk. Yoh 4:34), menampilkan keindahan yang membebaskan yang bercirikan kesadaran bertanggung jawab yang mendalam. Maka hidup religius dipanggil untuk tiada henti-hentinya mendalami anugerah-anugerah nasehat injili dengan cinta kasih

³¹Konsili Vatikan II, *Dekret tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja "Christus Dominus"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 33. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **CD**. Art. Diikuti nomor artikelnya.

³²**PC**. Art. 1.

³³**PC**. Art. 14.

dalam dimensi trinitas: cinta kasih akan Kristus yang semakin mendekatkan manusia pada Kristus; cinta kasih akan Roh Kudus yang membuka hati kita bagi ilham-Nya; cinta kasih akan Bapa, sumber dan tujuan hidup bakti.³⁴

3.6 Kongregasi Para Misionaris Claretian

3.6.1 Sejarah Singkat Kongregasi Para Misionaris Claretian

Kongregasi Para Misionaris Claretian didirikan oleh Uskup Agung Santo Antonius Maria Claret di kota Vic-Spanyol, pada tanggal 16 Juli 1849 dan disetujui oleh Sri Paus Pius IX pada tanggal 22 Desember 1865. Kongregasi Claretian disebut juga Putera-Putera Hati Tak Bernoda Maria. Kongregasi Claretian mempunyai dua nama resmi yang dapat dipergunakan satu atau yang lain pada berbagai dokumen baik itu umum atau khusus. Nama pertama diambil dari arti dan semangat aslinya yang diberikan oleh Santo Antonius Maria Claret sendiri:” *Congregatio Missionariorum Filiorum Immaculati Cordis Beatae Mariae Virginitis*” (Kongregasi Para Misionaris Putera-Putera Hati Tak Bernoda Perawan Maria Yang terberkati. Nama yang kedua tersusun dari kata benda,” Misionaris” dan kata sifat dari nama “Claret”. Hal ini harus disesuaikan dengan ketentuan setiap bahasa, akan tetapi harus dapat disamakan dengan ungkapan bahasa latin “Missionarii Claretiani”.³⁵

Pendirian Kongregasi Claretian terjadi sesudah dua kesadaran pokok Pater Claret, yakni kurangnya pewarta Injil dan dilatarbelakangi semangat umat dalam mendengarkan sabda Tuhan. Kongregasi Claretian ini sudah berusia 164 tahun dan sudah menyebar di 66 negara di dunia. Para Misionaris Claretian beranggotakan kurang lebih 3200-an orang. Dari ke-66 negara itu salah satunya adalah Indonesia. Tanggal 10 Mei 1990, para Misionaris Claretian masuk di Timor-Timur yang waktu itu belum terpisah dari Indonesia, dan kehadiran Kongregasi ini disambut baik oleh uskup Timor Leste pada waktu itu yaitu Mgr. Carlos

³⁴VC. Art. 21.

³⁵Para Misionaris Claretian, *Direktori-Direktori Kongregasi Para Misionaris Claretia “Directory of the Claretian Congregation”* (Kupang: Sekretariat Hati Maria, 2000), no. 24. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *Dir.* No. Diikuti nomornya.

Ximenes Belo, SDB. Pada tanggal 24 Oktober 1993, uskup Gregorius Monteiro, SVD meresmikan dan memberkati Seminari Tinggi Claret, Penfui Kupang yang dibuka bagi para calon Misionaris Claretian dari Indonesia.³⁶

3.6.2 Penghayatan Kaul Ketaatan Santo Antonius Maria Claret

Santo Antonius Maria Claret adalah sosok yang sungguh-sungguh menghayati kaul ketaatan. Dalam perjalanan panggilannya, ketaatan diwujudkannyatakan melalui sikap dan tindakannya sehari-hari dalam karya dan misi yang dijalankannya. Pengalaman-pengalamannya sungguh menegaskan bahwa ia adalah pribadi yang taat dihadapan Allah. Pater Claret sangat taat kepada Uskup yang adalah pemimpin yang legitim pada waktu itu. Ia berkotbah di beberapa paroki atas izin resmi dan perintah dari Bapak Uskup.”... pada pertengahan Januari 1841, sesudah 8 bulan sebagai Romo pembantu di Viladrau, di mana saya melayani paroki, dan meninggalkannya sesewaktu untuk berkotbah di beberapa paroki atas perintah Bapak Uskup, akhirnya saya keluar untuk terus-menerus berkotbah dimanapun Bapak Uskup mengutus saya, tanpa menetap ditempat manapun.³⁷

Uskup-Uskup dari keuskupan lain sering meminta kepada Bapak Uskup saya untuk pergi memberi misi umat di keuskupan masing-masing. Ia mengabulkan permohonan mereka dan saya pergi, karena sudah menjadi satu pedoman bagi saya yang tak dapat diubah bahwa saya tidak pernah akan berkotbah di paroki atau keuskupan manapun tanpa perintah jelas dari Bapak Uskup saya; dan ada dua alasan yang sangat penting: pertama, karena dengan demikian saya bertindak demi ketaatan suci, suatu kebajikan yang sangat berkenan kepada Allah sehingga Ia segera menggajarinya dengan demikian saya tahu bahwa saya melakukan kehendak Allah”.³⁸

³⁶Para Misionaris Claretian, *Sejarah Singkat Kongregasi Claretian* (Kupang: Seminari Tinggi Claret, 1993), hlm. 1.

³⁷St. Antonius Maria Claret, *Autobiografi*, dalam Para Misionaris Claretian Indonesia-Timor Leste (penerj.), (Kupang: Sekretariat Hati Maria, 2000), no. 106. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan **Auto**. No. Disertai nomor.

³⁸**Auto**. No. 194.

Pater Claret sungguh-sungguh menghayati teladan ketaatan yang ditunjukkan oleh Yesus kepada Bapa-Nya, "... saya menyadari bahwa seorang misionaris tidak boleh turut campur. Ia harus menyerahkan diri kepada Bapak uskup, dengan berkata: *Ecce ego, mitte me*" (Inilah saya, utuslah saya). Ia tidak boleh pergi sampai Bapak Uskup mengutusnyanya, karena ia akan diutus oleh Allah sendiri. Semua nabi perjanjian lama diutus oleh Allah. Yesus Kristus sendiri diutus oleh Allah dan Yesus mengutus rasul-rasulnya."³⁹

Pater Claret juga mengambil beberapa binatang piaraan sebagai contoh untuk mendorongnya dalam penghayatan kebajikan-kebajikan dan salah satu kebajikannya adalah ketaatan itu sendiri. Dan salah satu binatang yang diambilnya adalah Anjing, "...anjing lebih setia dari pada seorang anak laki-laki, lebih taat dari pada seorang hamba dan lebih patuh dari pada seorang anak kecil. Ia tidak hanya melaksanakan dengan rela apa yang diperintahkan oleh tuannya, tetapi ia mengamati wajah tuannya untuk mengetahui kesukaan dan kehendaknya, sehingga ia melakukannya tanpa menunggu perintah, serta melakukannya dengan sangat cepat dan gembira..ia bahkan turut serta dalam perasaan kasih sayang tuannya sehingga ia menjadi sahabat para sahabat tuannya dan musuh para musuh tuannya. Saya harus mempraktekkan semua sifat yang bagus ini dalam melayani Allah, Tuanku yang terkasih. Ya saya akan melakukannya dengan senang hati apa yang Ia perintahkan kepada saya. Dan saya akan mempelajari kehendak-Nya untuk melaksanakannya tanpa menunggu suatu perintah...".⁴⁰

Ketaatannya ini juga dapat dilihat dalam relasinya dengan orang tua. Pater Claret tidak pernah menolak ataupun membantah apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya mempunyai pabrik yang cukup besar dan terkenal di Sallent, Vic pada waktu itu. Ayahnya mempunyai keinginan agar puteranya bekerja di Pabriknya sendiri. Dan tanpa sepatah kata

³⁹*Auto.* No. 195.

⁴⁰*Auto.* No. 671.

pun, berwajah kecewa atau menunjukkan isyarat tidak senang, Pater Claret langsung bergegas untuk bekerja di Pabrik milik Ayahnya.⁴¹ Pater Claret memang pribadi yang sungguh-sungguh taat dan bahkan berani mati hanya demi ketaatan itu sendiri. Ia berani untuk diutus ke tempat-tempat yang berbahaya hanya demi mendapat kebahagiaan mati demi Yesus Kristus. Pater Claret siap dan berani untuk mati hanya demi Kristus yang tersalibkan.⁴²

3.6.3 Ketaatan Menurut Konstitusi-Konstitusi Kongregasi Misionaris Claretian

Konstitusi-konstitusi Para Misionaris Claretian adalah sebuah buku pedoman hidup yang didalamnya mengatur tata cara, peraturan-peraturan dalam kongregasi sesuai dengan spiritualitas Bapa Pendiri Santo Antonius Maria Claret. Dalam konstitusi ini berbicara juga mengenai nasihat injili ketaatan yang diikrarkan oleh Para Misionaris Claretian yakni pada bab IV yang terurai dalam lima nomor yang secara khusus membahas mengenai kaul ketaatan ini yaitu 28, 29, 30, 31, 32. “Dengan meniru Yesus Kristus, yang diutus untuk melakukan kehendak Bapa, dan dengan mengikuti contoh perawan yang tersuci yang membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan kepada pribadi dan karya sang putera, kita juga didorong oleh Roh kudus, berniat menunaikan kehendak Bapa dalam Tarekat kita.”⁴³

Lewat pengikraran ketaatan kita mempersembahkan kepada Allah kecakapan yang bebas untuk mengatur arah hidup kita, dan lewat kaul kita mewajibkan diri untuk menaati perintah pemimpin yang sah. Teladan Yesus Kristus yang taat kepada Bapa-Nya serta perawan Maria yang membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan, memberikan teladan bagi para misionaris untuk menjadi pribadi yang benar-benar taat. Ketaatan mereka merupakan ketaatan

⁴¹*Auto.* No. 31.

⁴²*Auto.* No. 465.

⁴³*CC.* No. 5.

yang sungguh-sungguh sempurna. Kita harus menyerupai diri dengan Yesus Kristus yang taat dan bahkan mati dikayu salib hanya demi kehendak Allah yang menyelamatkan.⁴⁴

“Karena misionaris yang benar dikenal lewat ketaatannya, semua kita yang mengambil bagian dalam panggilan yang sama, mengetahui dan melaksanakan kehendak Allah, supaya bisa menunaikan misi umum yang kita miliki dalam Gereja, dengan memperhatikan keadaan-keadaan waktu, tempat dan pribadi yang berbeda-beda. Didalam pencarian dan pelaksanaan kehendak Allah semua kita diwajibkan menawarkan bantuan kita kepada saudara-saudara lewat doa, nasehat dan dialog persaudaraan.”⁴⁵

“Kesatuan cinta kasih dan misi komunitas-komunitas diwujudkan secara nampak dalam pemimpin-pemimpin kita. Maka hendaknya mereka mencari kehendak Bapa dan lalu menawarkannya kepada orang lain. Para pemimpin hendaknya mendengarkan dengan senang hati saudara-saudaranya dan mengembangkan kerja samanya demi kebaikan tarekat dan Gereja, tetapi dengan mempertahankan kewibawaan mereka untuk memutuskan dan memerintahkan apa yang harus dilakukan. Mereka hendaknya menggunakan otoritas sesuai dengan konstitusi-konstitusi dan didalam semangat pelayanan sambil memberikan nyawanya demi saudara-saudara.”⁴⁶

“Para misionaris hendaknya terbiasa untuk menaati Tuhan, didorong oleh cinta kasih, segera dan sepenuhnya, dengan menunduk karenanya kepada manusia. Janganlah mereka menentang tetapi sebaliknya, mendukung apa yang sudah ditentukan oleh para pemimpin, dan kalau mereka yakin bahwa

⁴⁴CC. No. 28.

⁴⁵CC. No. 29.

⁴⁶CC. No. 30.

layak didalam Tuhan mengususkan menentang apa yang diperintahkan, mereka hendaknya membuatnya dengan bebas, selalu sesudah berkonsultasi dengan Allah dan siap untuk mengikuti apa yang ditentukan. Dalam pelaksanaan hal-hal yang diperintahkan dan dalam penunaian jabatan-jabatan yang dipercayakan kepada mereka, mereka hendaknya menyumbangkan dengan semua tenaga pribadinya.”⁴⁷

“Dengan sifat rohani, para misionaris akan bebas untuk bisa diutus kemanapun didunia dan siap untuk pelayanan apapun yang dipercayakan kepada mereka oleh tarekat lewat para pemimpin.”⁴⁸

⁴⁷CC. No. 31.

⁴⁸CC. No. 32.